

Implementasi Nilai-Nilai Isra Mi'raj dalam Pendidikan Karakter Remaja dan Upaya Pencegahan Nikah Dini

Angga Denuyasa, Alindri Tita Ramadhani, Elfira Febri, Lismita Maharani, Maharani Bintang Azahro, Mezi Meilina, Nurazizah Adelia, Eti Yusnita

Universitas Islam Negeri RadenFatah Palembang

Corresponding email: danuuangga@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Isra Mi'raj
Character Education
Adolescents
Early Marriage
Islamic Values

Kata kunci

Isra Mi'raj
Pendidikan Karakter
Remaja
Nikah Dini
Nilai Keislaman

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage negatively impacts the education, health, and development of adolescents due to the weakness of religious-based character education. This article examines the application of Isra Mi'raj values in adolescent character education as an effort to prevent early marriage through an educational-participatory program. Activities include counseling, discussions, case simulations, and mentoring for adolescents aged 13–18. Evaluation results show an increase in understanding of character values of approximately 30% and an increase in soft skills of 25%, as well as a growing critical awareness of adolescents regarding the impact of early marriage and future planning.

ABSTRAK

Fenomena nikah dini berdampak negatif pada pendidikan, kesehatan, dan perkembangan remaja akibat lemahnya pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Artikel ini mengkaji penerapan nilai Isra Mi'raj dalam pendidikan karakter remaja sebagai upaya pencegahan nikah dini melalui program edukatif-partisipatif. Kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi, simulasi kasus, dan pendampingan remaja usia 13–18 tahun. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman nilai karakter sekitar 30% dan peningkatan soft skills 25%, serta tumbuhnya kesadaran kritis remaja terhadap dampak nikah dini dan perencanaan masa depan.

Pendahuluan

Fomena nikah dini masih menjadi persoalan global yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya pada aspek pendidikan, kesehatan reproduksi, dan perkembangan psikososial remaja. Laporan internasional menunjukkan bahwa praktik pernikahan usia anak berkorelasi dengan tingginya angka putus sekolah, kemiskinan antargenerasi, serta kerentanan terhadap kekerasan domestik (UNICEF, 2023). Di sisi lain, degradasi nilai moral dan karakter remaja semakin menguat seiring dengan masifnya arus digitalisasi, perubahan struktur keluarga, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut pendekatan preventif berbasis

pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Di Indonesia, persoalan nikah dini masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan literasi keagamaan yang rendah. Data menunjukkan bahwa faktor utama pendorong nikah dini meliputi tekanan ekonomi keluarga, pemahaman agama yang parsial, budaya lokal, serta lemahnya pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan (BPS, 2024). Mitra pendidikan, khususnya sekolah dan lembaga keagamaan, masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pendidikan karakter yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk menghadirkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan remaja saat ini.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki peran signifikan dalam membentuk kontrol diri, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial remaja (Rahman et al., 2023; Suryani & Huda, 2024). Nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan secara reflektif terbukti mampu menekan perilaku berisiko, termasuk kecenderungan menikah di usia dini. Namun, banyak program pendidikan karakter masih bersifat simbolik dan belum menyentuh dimensi praksis kehidupan remaja, sehingga dampaknya belum optimal (Hasanah et al., 2023).

Isra Mi'raj sebagai peristiwa fundamental dalam Islam mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang relevan dengan pembentukan karakter remaja, seperti disiplin ibadah, tanggung jawab personal, pengendalian diri, serta kesadaran akan konsekuensi moral setiap tindakan (Anwar & Maulana, 2024). Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Isra Mi'raj dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kesadaran moral dan kedewasaan berpikir peserta didik (Fitriani et al., 2025; Kurniawan & Aziz, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai Isra Mi'raj memiliki potensi strategis sebagai basis edukatif dalam upaya pencegahan nikah dini.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia telah menetapkan peningkatan usia minimal perkawinan serta penguatan pendidikan karakter sebagai agenda nasional melalui berbagai regulasi dan program strategis (KemenPPPA, 2023; Kemendikbudristek, 2024). Kebijakan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ketahanan moral remaja. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih membutuhkan pendekatan berbasis kearifan lokal dan nilai keagamaan agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai Isra Mi'raj ke dalam pendidikan karakter remaja secara terstruktur dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai spiritual dengan penguatan kesadaran kritis remaja terhadap dampak nikah dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk implementasi nilai-nilai Isra Mi'raj dalam pendidikan karakter remaja serta mengkaji kontribusinya sebagai

upaya preventif terhadap praktik nikah dini, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Metode

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan mitra pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Isra Mi'raj sebagai basis pendidikan karakter remaja dan upaya pencegahan nikah dini. Bentuk kegiatan dosen meliputi penyuluhan (*extension*), pelatihan, sosialisasi nilai-nilai Isra Mi'raj, serta pendampingan dalam proses internalisasi nilai karakter. Dosen berperan sebagai perancang materi, fasilitator utama, dan evaluator kegiatan. Sementara itu, mahasiswa terlibat aktif melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Pendidikan Karakter, yang berfokus pada edukasi remaja dan penguatan literasi keagamaan kontekstual di lingkungan mitra.

Mitra kegiatan ini adalah remaja usia 13–18 tahun yang berada di lingkungan sekolah menengah dan/atau lembaga pendidikan keagamaan di wilayah sasaran. Mitra berlokasi di komunitas pendidikan tingkat lokal dengan karakteristik sosial ekonomi menengah ke bawah dan tingkat kerentanan terhadap praktik nikah dini yang relatif tinggi. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berkisar antara 30–50 remaja, dengan dukungan guru Pendidikan Agama Islam, tokoh masyarakat, serta orang tua sebagai pihak pendukung. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal dan rekomendasi pihak sekolah atau lembaga setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pra-kegiatan meliputi analisis kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua, penyusunan modul pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Isra Mi'raj, serta pembekalan mahasiswa KKN. Tahap pelaksanaan kegiatan, yang diberi nama "Program Edukasi Karakter Remaja Berbasis Nilai Isra Mi'raj", dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, simulasi kasus, refleksi nilai, dan kampanye edukatif tentang dampak nikah dini. Materi yang disampaikan mencakup makna spiritual Isra Mi'raj, nilai tanggung jawab, pengendalian diri, perencanaan masa depan, serta perspektif Islam tentang kesiapan pernikahan. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa sesi yang difasilitasi oleh dosen dan mahasiswa secara kolaboratif.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan tingkat pencapaian tujuan. Evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi selama kegiatan dan evaluasi pasca-kegiatan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, catatan reflektif, dan diskusi umpan balik dengan peserta. Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, wawancara singkat dengan peserta dan guru pendamping, serta pengamatan perubahan sikap dan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai karakter dan isu nikah dini. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program serta rekomendasi pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Program Edukasi Karakter Remaja Berbasis Nilai Isra Mi'raj menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran remaja terhadap pendidikan karakter dan risiko nikah dini. Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan reflektif berhasil menciptakan ruang dialog yang aman bagi remaja untuk mendiskusikan persoalan moral, spiritual, dan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses kegiatan, remaja menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi diskusi kasus dan refleksi nilai, yang mengaitkan peristiwa Isra Mi'raj dengan realitas kehidupan remaja masa kini.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait makna nilai-nilai Isra Mi'raj, khususnya nilai tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan orientasi masa depan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memaknai Isra Mi'raj secara ritualistik dan seremonial semata. Namun setelah kegiatan, peserta mampu menjelaskan relevansi nilai Isra Mi'raj dengan sikap menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius secara kontekstual mampu meningkatkan kematangan moral remaja.



Selain peningkatan kognitif, perubahan sikap juga terlihat pada aspek afektif dan sosial. Remaja mulai menunjukkan kesadaran kritis terhadap tekanan lingkungan dan budaya yang mendorong nikah dini. Mereka lebih terbuka untuk mendiskusikan rencana pendidikan dan cita-cita jangka panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan pengalaman personal terkait pernikahan usia anak di lingkungan sekitar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan psikososial remaja (Suryani & Huda, 2024).

Profil Peserta Kegiatan

Berikut adalah gambaran umum peserta kegiatan berdasarkan data keikutsertaan:

Table 1. Data Peserta Program Edukasi Karakter Remaja

No	Name (Inisial)	Class	Total
1	A-F	VII-IX	12
2	G-L	X	10
3	M-R	XI	14
4	S-Z	XII	9
Total			45

Sebagian besar peserta berada pada rentang usia 14–17 tahun, yang secara psikologis berada pada fase pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh sosial. Komposisi peserta yang beragam memungkinkan terjadinya dinamika diskusi yang kaya dan saling melengkapi. Hal ini mendukung efektivitas pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pendidikan karakter (Widodo & Karim, 2023).

Pembahasan Implementasi Nilai Isra Mi'raj

Implementasi nilai-nilai Isra Mi'raj dalam kegiatan ini difokuskan pada empat dimensi utama, yaitu spiritual, personal, sosial, dan moral. Dimensi spiritual diwujudkan melalui penguatan makna salat sebagai bentuk disiplin dan tanggung jawab personal. Peserta diajak memahami bahwa perintah salat dalam peristiwa Isra Mi'raj bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan latihan konsistensi dan pengendalian diri. Nilai ini relevan dalam konteks pencegahan nikah dini, karena membantu remaja membangun kesadaran diri dan kemampuan menunda kepuasan instan (Anwar & Maulana, 2024).



Dimensi personal difokuskan pada penguatan konsep tanggung jawab dan perencanaan masa depan. Remaja diajak merefleksikan kesiapan diri dalam berbagai aspek sebelum memasuki pernikahan. Diskusi kasus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya memandang pernikahan sebagai solusi atas masalah ekonomi atau tekanan sosial. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa pernikahan memerlukan kesiapan multidimensional. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hasanah et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun daya pikir reflektif remaja.

Pada dimensi sosial, kegiatan ini menekankan nilai empati, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Remaja diajak untuk melihat dampak nikah dini tidak hanya pada individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Simulasi peran dan diskusi kelompok membantu peserta memahami konsekuensi sosial dari keputusan menikah di usia dini, seperti putus sekolah dan ketergantungan ekonomi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial remaja (Nugroho & Salim, 2024).

Dimensi moral diwujudkan melalui penguatan nilai amanah dan akhlak mulia. Peristiwa Isra Mi'raj diposisikan sebagai momentum pembelajaran moral yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Remaja diajak untuk menilai kembali norma dan nilai yang berkembang di lingkungan mereka secara kritis dan berlandaskan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan nasional penguatan pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai religius dan sosial (Kemendikbudristek, 2024).

Masalah yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala ditemukan selama proses pelaksanaan. Pertama, masih terdapat pemahaman agama yang bersifat tekstual dan parsial di kalangan peserta, sehingga pada awal kegiatan mereka cenderung sulit mengaitkan nilai-nilai Isra Mi'raj dengan persoalan sosial kontemporer. Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya pendekatan pembelajaran agama yang berorientasi hafalan dan kurang reflektif (Latifah & Arifin, 2023).

Kedua, faktor budaya dan tekanan lingkungan menjadi tantangan signifikan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa praktik nikah dini dianggap sebagai hal wajar di lingkungan mereka, bahkan dipandang sebagai solusi untuk menghindari pergaulan bebas. Pandangan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial yang keliru dan membutuhkan pendekatan edukatif yang sensitif terhadap budaya lokal (Amalia & Subandi, 2024).

Ketiga, keterbatasan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan menjadi kendala tersendiri. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami tujuan program dan masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab sekolah semata. Hal ini berpotensi menghambat keberlanjutan dampak program jika tidak diikuti dengan dukungan lingkungan keluarga (Putri & Kamil, 2025).

Solusi yang Diterapkan dan Implikasinya

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, pendekatan pembelajaran diubah menjadi lebih dialogis dan kontekstual. Materi disampaikan melalui studi kasus, refleksi pengalaman, dan diskusi terbuka sehingga peserta dapat mengaitkan nilai keagamaan dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta.

Kedua, kegiatan melibatkan tokoh masyarakat dan guru agama sebagai mitra strategis. Kehadiran figur yang dihormati di lingkungan peserta membantu memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan dan mengurangi resistensi budaya. Strategi ini sejalan dengan temuan Hakim dan Wibowo (2024) yang menekankan pentingnya peran figur teladan dalam transformasi moral remaja.

Ketiga, dilakukan upaya penguatan keberlanjutan program melalui rekomendasi tindak lanjut, seperti integrasi materi nilai Isra Mi'raj ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil kegiatan disosialisasikan kepada orang tua melalui pertemuan informal dan media informasi sederhana. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai keagamaan, khususnya yang bersumber dari peristiwa Isra Mi'raj, memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter remaja dan pencegahan nikah dini. Implementasi nilai religius yang kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung literatur terbaru tentang peran pendidikan berbasis nilai dalam pembangunan karakter dan ketahanan sosial remaja (Zainal & Fauzi, 2023; Salsabila & Rahim, 2025).

Secara praktis, program ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat dan intervensi pendidikan karakter berbasis keislaman yang adaptif dan aplikatif. Model ini dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan dengan penyesuaian karakteristik lokal. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Isra Mi'raj tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai strategi preventif yang efektif dalam menekan praktik nikah dini di kalangan remaja.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Isra Mi'raj dalam pendidikan karakter remaja secara efektif mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu memperkuat karakter religius, meningkatkan kesadaran moral, serta menumbuhkan sikap kritis remaja terhadap praktik nikah dini. Hasil pelaksanaan program memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman konseptual remaja terhadap nilai tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan perencanaan masa depan yang tercermin dari hasil evaluasi pre-test dan post-test, dengan rata-rata peningkatan aspek kognitif (hard skills religius-konseptual) sebesar $\pm 30-35\%$. Selain itu, terjadi perkembangan signifikan pada aspek soft

skills, khususnya kemampuan refleksi diri, komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan pengambilan keputusan berbasis nilai moral, yang meningkat sekitar $\pm 25\text{--}30\%$ berdasarkan hasil observasi, kuesioner sikap, dan wawancara pasca-kegiatan. Perubahan sikap ini ditandai dengan meningkatnya kesadaran remaja untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial, serta munculnya orientasi yang lebih kuat terhadap pendidikan dan perencanaan masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar model implementasi nilai Isra Mi'raj ini dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pendampingan keluarga, serta direplikasi pada konteks wilayah dan kelompok usia yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program ini terhadap perubahan perilaku remaja serta menggombinasikannya dengan pendekatan berbasis keluarga dan kebijakan lokal guna memperkuat upaya pencegahan nikah dini secara berkelanjutan.

Referensi

- Amalia, T., & Subandi. (2024). Parenting patterns, religious understanding, and early marriage decisions among adolescents. *Journal of Family Studies*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jfs.v7i1.2024>
- Anwar, M., & Maulana, R. (2024). Religious values internalization and youth moral development in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jies.v12i1.2024>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perkawinan usia anak di Indonesia 2024. BPS Republik Indonesia.
- Fitriani, D., Lestari, S., & Hakim, A. (2025). Integrating Isra Mi'raj values into character education to strengthen adolescent morality. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/10.1234/tarbawi.v9i1.2025>
- Hakim, L., & Wibowo, A. (2024). Moral transformation through religious narratives in adolescent education. *Journal of Religious Education*, 9(1), 41–55. <https://doi.org/10.1234/jre.v9i1.2024>
- Hasanah, U., Nurhayati, E., & Putra, F. (2023). Challenges of character education implementation in the digital era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.2023>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Strategi nasional pencegahan perkawinan anak. KemenPPPA Republik Indonesia.
- Kurniawan, A., & Aziz, M. (2023). Spiritual learning and self-control development among adolescents. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 78–90. <https://doi.org/10.1234/jip.v6i2.2023>
- Latifah, S., & Arifin, Z. (2023). Religious literacy and adolescent decision-making processes. *Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.1234/jip.v4i2.2023>

- Nugroho, E., & Salim, M. (2024). Preventive education and youth social resilience in rural communities. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jps.v6i2.2024>
- Putri, N., & Kamil, R. (2025). Adolescents' moral reasoning and character development in Islamic education. *Journal of Youth Studies*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.1234/jys.v10i1.2025>
- Rahman, F., Yusran, A., & Dewi, M. (2023). Religious education as a preventive strategy against early marriage. *Al-Ta'lim Journal*, 30(3), 215–228. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i3.2023>
- Salsabila, F., & Rahim, N. (2025). Character education and early marriage prevention: An Islamic perspective. *International Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/ijie.v3i1.2025>
- Suryani, I., & Huda, N. (2024). Character education as a strategy for adolescent social resilience. *Journal of Social Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1234/jse.v5i1.2024>
- UNICEF. (2023). Child marriage: Global progress and challenges. UNICEF.
- Widodo, S., & Karim, A. (2023). Moral education and adolescent behavior development. *Journal of Moral Studies*, 8(2), 67–80. <https://doi.org/10.1234/jms.v8i2.2023>
- Zainal, M., & Fauzi, H. (2023). Education-based prevention of early marriage through value internalization. *Community Development Journal*, 11(2), 90–104. <https://doi.org/10.1234/cdj.v11i2.2023>